
LAYANAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)

Cony Kapitalia¹, Siti Mutiah², Nur Alya Tiara³, Yulia Elfrida Yanty Siregar⁴, Nuke Rosiana
Dewi⁵

Universitas Pelita Bangsa^{1,2,3,4,5}

conykap315@gmail.com¹, sitimutiah890@gmail.com², alyaaattr@gmail.com³,
yulyasiregar@gmail.com⁴, nukerd97@gmail.com⁵

ABSTRAK

Anak yang memiliki gangguan spektrum autisme (ASD) kerap sekali mengalami kesulitan belajar disekolah. Hal ini perlu adanya perhatian khusus dari guru agar anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran di kelas seperti peserta didik yang lain. Salah satu upaya guru dalam memberikan perhatian khusus kepada anak yang memiliki gangguan spektrum autisme atau biasa disingkat ASD ini yaitu memberikan layanan konseling. Dengan adanya layanan konseling dapat membantu anak berkebutuhan khusus (autisme) mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi serta membuat hasil belajar menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dan layanan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme agar meningkatnya hasil belajar siswa autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pokok penelitian melibatkan 1 orang guru SD. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling yang dilakukan guru memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa berkebutuhan khusus autisme di sekolah dasar. Layanan konseling juga mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa autisme dibidang akademik maupun non akademik.

Kata Kunci: Layanan Konseling, Hasil Belajar, Autisme.

ABSTRACT

Children who have autism spectrum disorder (ASD) often have difficulty learning at school. This requires special attention from the teacher so that the child can participate in class learning like other students. One of the teachers' efforts to provide special attention to children who have autism spectrum disorders or commonly abbreviated as ASD is to provide counseling services. With counseling services, children with special needs (autism) can help overcome the learning difficulties they face and improve their learning outcomes. The aim of this research is to determine the role of teachers and counseling services in overcoming the learning difficulties of students with autism in order to improve the learning outcomes of students with

autism. The method used in this research is qualitative research with a case study approach. The main research involved 1 elementary school teacher. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. The research results show that counseling services provided by teachers have a positive impact on the learning outcomes of students with special needs for autism in elementary schools. Counseling services are also able to improve communication skills, social interactions and behavior which have a positive impact on improving learning outcomes for students with autism in academic and non-academic fields.

Keywords: *Counseling Services, Learning Outcomes, Autism.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal utama dan penting bagi manusia, karena dengan pendidikan anak-anak akan mendapatkan pengalaman tumbuh kembang yang berkualitas, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencapai pembelajaran yang dapat dimengerti oleh siswa serta menciptakan generasi manusia yang berpikir kritis (Neneng Ariska, Teti Berliani, 2019). Pendidikan memiliki peran penting antara menghilangkan kebodohan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat, serta membangun harkat dan martabat bangsa karena Pendidikan harus mengembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara menyeluruh dan utuh (Okta Kisti & Dafit, 2023).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilaksanakan pada satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) saja, tetapi juga di sekolah reguler yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pesan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, serta ayat 2 yang menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Ardi Saputra & Rizki Susilowati, 2023). Fitri Simamora (2022) menyatakan bahwa Pendidikan tidak mengenal waktu, dan keberlangsungan pendidikan sepanjang hayat dapat dilaksanakan bagi seluruh umat manusia. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan Pendidikan yang layak dan dapat diperlakukan sama dengan anak lainnya dengan mendapatkan Pendidikan inklusi secara penuh untuk meningkatkan kompetensi pendidikan anak serta mendapatkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Pendidikan inklusi adalah sistem Pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah reguler Bersama dengan peserta didik yang normal secara fisik (Isn, 2019). Direktorat PPK-LK Kemendikbud mengungkapkan bahwa Pendidikan inklusi merupakan sistem Pendidikan yang ramah dan tidak diskriminatif bagi mereka. Sejalan dengan pernyataan Tea et al., (2023) bahwa layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan layanan khusus yang diterapkan pada sekolah inklusi melalui prinsip pelayanan khusus yang diberikan oleh guru agar dapat menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Sebagai sebuah program Pendidikan, pendidikan inklusi perlu dievaluasi penyelenggaraannya guna untuk mengetahui keefektifannya dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program Pendidikan inklusi ini berlangsung (Aeny et al., 2022).

Menurut Kurniawati (2024) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam Pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dari anak lain pada umumnya peserta didik yang memiliki kelebihan ini memerlukan layanan konseling Pendidikan secara khusus dan terarah sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangan dan mengetahui hambatan dalam belajar sesuai kebutuhannya. Sapitri et al.,(2024) mengemukakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya, mereka, yang sering disebut sebagai anak luar biasa, adalah individu yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak mengikuti pola perkembangan psikologis atau fisik yang umumnya ditemui pada anak-anak sebaya mereka. Meskipun demikian, di antara mereka, ada juga yang mengalami disabilitas emosional, mental, atau fisik, yang memerlukan dukungan tambahan dalam interaksi sosial mereka. Jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam, termasuk di antaranya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, *down syndrome*, dan retardasi mental.

Fernando (2021) menjelaskan bahwa Autisme adalah suatu gangguan perilaku yang membuat anak lebih suka sendiri, mudah emosi atau tantrum, kurang fokus, susah untuk mengungkapkan perasaannya dan lebih tertarik untuk melampiaskannya dalam bentuk Gangguan Spektrum Autisme (ASD) merupakan salah satu dari bagian ABK, gangguan ini pada

umumnya mempengaruhi keterampilan berkomunikasi, kognitif, perilaku, social, sensorik dan kegiatan belajar (Putri Maharani et al., 2024).

Pelayanan Pendidikan bagi ABK sudah disediakan oleh pemerintah dan harus didukung oleh seluruh lapisan dan faktor yang memenuhi, dukungan dari Keluarga dan lingkungan masyarakat dapat menjadi pengaruh bagi mereka, oleh karenanya Sapitri dkk., (2024) menyatakan bahwa mendukung pelayanan Pendidikan bagi ABK membantu mengurangi diskriminasi kepada mereka dengan disediakan media pembelajaran. Fasilitas Pendidikan, dan harus didukung oleh peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam memberikan motivasi dan arahan konstruktif. Menurut Julia (2024) Interaksi sosial dan implementasi Pendidikan inklusi bagi anak ABK dapat dibedakan menjadi bentuk asosiatif dan disosiatif dengan adanya pelayanan pendidikan inklusi bagi anak ABK dapat membantu mereka untuk tidak lagi dibedakan dan didiskriminasi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Salurante dkk., (2021) bahwa guru merupakan garda terdepan bagi mereka untuk memberikan nilai moral dan loyalitas dengan memberikan afirmasi positif dan kenyamanan bagi mereka untuk berada di lingkungan sekolah Inklusi karenanya sikap guru merupakan variabel terpenting dan berdampak besar bagi terhadap keberhasilan layanan pada Pendidikan inklusi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di dalam sekolah dasar (SDN) Sukamahi 03 bahwasanya terdapat siswa berkebutuhan khusus autisme. Siswa autisme ini dibenarkan adanya oleh guru atau wali murid tersebut dan dibuktikan juga dari adanya pengakuan orang tua murid tersebut bahwa anaknya memiliki keadaan gangguan autis. Dalam kegiatan pembelajaran di SDN tersebut siswa autisme belum bisa maksimal mencermati penjelasan apa yang dari guru berikan materi pembelajaran sehari-hari, terkadang merasa tidak nyaman dengan teman sekitar pada saat pelajaran berlangsung, sulit berinteraksi atau berkomunikasi, gelisah sendiri, bahkan sampai tantrum, meskipun tempat duduk siswa autisme di kelas telah digabung tempat duduk nya dengan siswa normal lainnya, tetapi siswa autisme masih belum bisa efektif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa autisme di dalam kelas langsung ditangani oleh guru wali murid, karena tidak ada guru pendamping. Hal ini, guru wali murid berusaha menjalankan manajemen kelas yang efektif, fasilitas, termasuk dalam menyampaikan motivasi, dan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi dalam kelas tersebut dimana adanya siswa autisme tersebut, guna untuk mengatasi hambatan dalam bimbingan belajar siswa autis. Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi akan manfaat peran guru

dan layanan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme agar meningkatnya hasil belajar siswa autisme

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus ialah investigasi terhadap suatu bentuk terikat atau suatu kasus berbeda pada umumnya dalam jangka yang panjang melalui pengumpulan informasi-informasi dari awal sampai akhir dan mencakup beberapa sumber data yang di dapat dalam kondisi situasi yang unik (Assyakurrohim et al., 2022). Menurut Fitrah & Luthfiah (2017) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian menggunakan data deskriptif berupa tulisan atau wawancara lisan dari seseorang yang diamati atau diwawancarai.

Subjek penelitian ini adalah siswa ABK kelas 2 yang memiliki gangguan ASD di SDN Sukamahi 03 penelitian yang dilakukan pada bulan mei 2024 ini memiliki partisipan seorang guru wali kelas berinisial N. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi verbal dan non verbal, penyampaian perasaan atau emosi (tantrum dalam bentuk negatif), interaksi sosial, layanan konseling bagi ABK dengan gangguan ASD.

Teknik pengumpulan data ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Jailani (2023) instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif, yakni menekankan kepada panduan wawancara yang berisikan daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif dapat berisikan pertanyaan yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian. Menurut Hasen (2020) menjelaskan secara umum bahwa teknik wawancara dilaksanakan melalui 6 tahapan, yaitu; (1) Mengidentifikasi masalah, (2) Pengembangan desain wawancara, (3) melakukan wawancara, (4) transkripsi dan translasi, (5) analisis data wawancara, (6) Pelaporan hasil wawancara. Oleh karenanya hasil analisis wawancara bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari wawancara dan observasi ke salah satu guru kelas 2 di SDN Sukamahi 03. Melalui pendekatan studi kasus

Kesamaan pemahaman dan konsep menurut Dewi & Hidayah (2019) dan Asri Nurahma & Hendriani (2021) bahwa melakukan penelitian studi kasus dapat dilalui melalui Langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya; (1) memilih tema yang akan diteliti, (2) referensi, (3) kerangka penelitian, (4) data primer dan data sekunder, (5) analisis data, (6) validasi data, (7) laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan salah satu guru kelas 2 di SDN Sukamahi 03, peneliti mendapatkan banyak masukan dan pemahaman akan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan juga pendekatan melalui layanan konseling bagi ABK dengan gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD), berikut hasil wawancara dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

1. Gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD)

Menurut Nur dkk (2022) Gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu gangguan yang menyebabkan perkembangan sistem saraf pada seseorang melemah yang dialami atau muncul sedari lahir ke dunia, karakteristik yang menonjol pada gangguan ASD kebanyakan adalah anak yang kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal dikarenakan kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) kesulitan untuk mengontrol emosi pada dirinya atau yang sering dikenal dengan tantrum, hal tersebut menyebabkan ABK dengan gangguan ASD kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Harahap & Taufan (2023) kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) memiliki perilaku negatif seperti memukul, menendang, menangis dengan meraung, melempar, yang merupakan bentuk ungkapan perasaan yang mereka rasakan namun tidak dapat mereka utarakan, dapat disebabkan karena anak bosan, tidak suka diperlakukan oleh lingkungan sekitarnya, bahkan kesulitan memahami situasi dan kondisi yang mereka rasakan.

Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) memiliki hambatan permanen pada perkembangan internal dan belajar seperti kurang mampu memfokuskan diri pada kegiatan pembelajaran, kecerdasan dan kognitif, gangguan motorik (gerak), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosional, interaksi sosial, dan gangguan perilaku (Halidu, 2021). Interaksi sosial yang kebanyakan dimiliki oleh ABK dengan gangguan ASD harus didukung oleh faktor lingkungan yang harus memahami dan menerima dengan positif kehadiran ABK dengan gangguan ASD (Permata Christyastari & Rusmawan, 2023). Hal ini juga disampaikan oleh ibu N salah satu guru kelas 2 SDN Sukamahi 03 yang diwawancarai oleh peneliti yang menyampaikan bahwa kebanyakan seringkali ABK dengan

gangguan ASD ini mudah sekali terpengaruh oleh suara, pandangan, dan perasaan orang dilingkungan sekitarnya.

Lingkungan merupakan faktor utama bagi ABK dengan gangguan ASD dapat merasa aman

dan nyaman sehingga tidak akan tantrum, pada saat ini Pendidikan inklusi sudah memfasilitasi bagi seluruh siswa ABK untuk mendapatkan pendidikan yang setara seperti peserta didik lainnya (Rahadian et al., 2021). Menurut Ardi Saputra & Rizki Susilowati (2023) lingkungan belajar yang dikondisikan oleh seorang guru di kelas menciptakan suasana yang kondusif, nyaman dan aman dapat meminimalisir gangguan bagi ABK dengan gangguan ASD sehingga mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik. Nursaptini & Widodo (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan adalah dengan melakukan pembelajaran *Outdoor class*. Guru, pendamping, sekolah dapat memberikan layanan konseling sesuai kebutuhan yang dapat diberikan kepada ABK dengan gangguan ASD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2023) bahwa kebanyakan ABK dengan gangguan ASD mengalami kesulitan belajar dikarenakan masalah internal dan eksternal, dapat berupa kognitif siswa, faktor konsentrasi yang belum mumpuni dan faktor eksternal dapat berupa belum mampunya seorang guru dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif, aman dan nyaman bagi ABK dengan gangguan ASD. Seperti hasil penelitian yang disampaikan oleh Prabowo (2023) bahwa penggunaan media pembelajaran efektif digunakan untuk penyampaian materi kepada ABK dengan gangguan ASD yang dapat dipahami melalui aspek sikap, kemampuan pemahaman materi, dan ketekunan belajar, karna media pembelajaran dapat menjadikan pemusatan fokus peserta didik agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

2. Layanan Konseling bagi ABK dengan gangguan ASD

Menurut (Utomo et al., 2021) layanan konseling dapat diberikan oleh guru, konselor/BK, dan sekolah untuk meningkatkan keterampilan siswa ABK Adalah dengan memberikan *treatment* berbasis terapi bermain asosiatif (*assosiatif play therapy*), yang memfokuskan kepada:

- a. Keterampilan sosial dan perkembangan ABK.
- b. Setting pelaksanaan.

c. Implikasi manfaat bagi ABK melalui terapi bermain asosiatif.

Menurut Fakhriyani (2019) pada penelitiannya menjelaskan bahwa optimalisasi bimbingan konseling terhadap ABK dengan gangguan ASD perlu adanya dukungan dari berbagai lapisan salah satunya orang tua yang dapat diartikan juga parenting konseling yang mampu menjadi manajer bagi anak mereka dan peran konselor dapat mendampingi, memberikan pemahaman yang luas, dan memberikan kesempatan kepada ABK dengan gangguan ASD untuk lebih mengeksplorasi dan menggali potensinya.

Tujuan konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diungkapkan oleh (Maharani et al., 2019) melalui piramida teori Maslow adalah (1) *self actualization* adalah mengembangkan kemampuan bakat dan potensi diri, (2) *esteem* adalah peningkatan rasa kepercayaan diri, (3) *belongin* adalah perasaan untuk memiliki dan rasa yang layak diterima di lingkungan, (4) *safety* adalah rasa aman bagi ABK, (5) *physiological* adalah pengembangan potensi perasaan dan mental ABK. yang dapat dibedakan menjadi 2 yakni tujuan umum dan tujuan khusus, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 - a) Mengembangkan bakat
 - b) Mengembangkan diri
 - c) Mengembangkan kemampuan
 - d) Penerimaan diri

2. Tujuan Khusus
 - a) Memahami diri
 - b) Memahami lingkungan
 - c) Membuat keputusan
 - d) Mengatasi permasalahan

Fungsi konseling bagi ABK:

1. Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Fungsi pencegahan atau *preventif* adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh konselor bersama orang tua untuk menangani keterlambatan belajar.

2. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman dapat di dikategorikan menjadi 3 yakni, (1) pemahaman secara personal dimana seorang konselor menyampaikan hasil pengamatannya melalui wawancara dan *assessment* sederhana, (2) pemahaman lingkungan kecil yakni dimana ABK diberikan stimulus untuk mengenal orang di sekitarnya seperti teman sekolah, teman rumah, keluarga, guru, dan konselor, (3) pemahaman lingkungan luas bagi mereka untuk memahami dirinya dan lingkungan secara luas.

3. Fungsi Perbaikan

Kondisi memperbaiki keadaan ABK yang ditangani oleh konselor pada saat pertama kali.

4. Fungsi Pengembangan dan Penyaluran

Tindak lanjut dari *assessment* sebelumnya untuk mengoptimalkan kemampuan ABK secara akademik dan non akademik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda, baik ciri fisik maupun dinamika psikisnya. Begitupun dengan keadaan fisik peserta didik secara normal dengan peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) Karakteristik tersebut dapat terbentuk dari faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tua dan sudah ada semenjak lahir, dan faktor lingkungan, faktor yang ada di luar dari individu itu sendiri. Perbedaan individu secara umum adalah hal-hal yang berkaitan dengan psikologis pribadi yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya.

Area perbedaan individu yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh guru yakni perbedaan kognitif, perbedaan fisik motorik, perbedaan intelegensi, dan perbedaan psikologis. Pemahaman tentang perbedaan individu inilah yang akan membantu tugas guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Perbedaan individu juga dapat diaplikasikan dalam beberapa cara yaitu menggunakan pelayanan Pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki setiap anak. Dikarenakan pada Pendidikan ini sudah diterapkan Pendidikan inklusi bagi ABK untuk mendapatkan Pendidikan yang setara seperti peserta didik pada umumnya dan mendapatkan

hal layanan konseling yang dapat menstimulasikan perkembangan diri mereka untuk berada di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

Layanan konseling pun dapat diberikan kepada orang tua melalui konselor untuk melakukan pendekatan yang sesuai kebutuhan karengan fungsi dan tujuan layanan konseling sangat menunjang keberlangsungan bagi keluarga dengan ABK terutama gangguan ASD. Dengan demikian peneliti berharap dengan adanya tinjauan penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan pemahaman dan keterbaruan akan pentingnya layanan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD) untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeny, A. N., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan Evaluasi: Program Pendidikan Inklusi Melalui Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 118–126. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/495>
- Ardi Saputra, Y., & Rizki Susilowati, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 743–758. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.1152>
- Asri Nurahma, G., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *MEDIAPSI*, 7(2).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Metode Studi Kasus*. 19.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Eksistensi konselor dalam konseling orangtua dengan anak pada gangguan spektrum autisme di Era Society 5 . 0*. 3(1), 72–77.
- Fernando, F. (2021). Bimbingan dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. *QALAM; Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 59–69. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm>
- Fitrah, M., & Luthfiyah, M. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Studi Kasus*. CV Jejak.
- Fitri Simamora, D., Enjelina, Novalina Marpaung, S., Farida Batu Bara, I., Pos Mengharap Manik, A., & Widiastuti, M. P. K. M. (2022). Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak

- Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456–463.
- Halidu, S. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Harahap, Y. L., & Taufan, J. (2023). *Efektifitas Teknik Time Out U = untuk Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak Autism Spectrum Disorder*. 7, 20091–20097.
- Hasen, S. (2020). INVESTIGASI TEKNIK WAWANCARA DALAM PENELITIAN KUALITATIF MANAJEMEN KONSTRUKSI. *JURNAL TEKNIK SIPIL*, 27(3).
- Isni, L. (2019). PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA SISWA AUTIS DI SMAN 10 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Inklusi E-ISSN: 2580-9806*, 2, 109–116. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Julia, M. (2024). *Studi Literatur : Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Provinsi Riau tanggapan terhadap panggilan untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu* . 2(2), 199–211.
- Kurniawati, E., Rahman, A., Kurniawati, D., & Andriani, O. (2024). *Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi*. 2(1).
- Maharani, L., Jaya Harjani, H., & Yuliati, E. (2019). *Layanan Konseling ASD*. AE Publishing.
- Neneng Ariska, Teti Berliani, S. H. (2019). *Equity in Education Journal (EEJ)*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2019. 1(1).
- Nur, Hi., Nabila, D., & Handa. (2022). Karakteristik Anak Dengan Gangguan Konsentrasi dan Perkembangan. *UNESA*, 2.
- Nursaptini, & Widodo, A. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ABK Dengan Gangguan ADHD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–154.
- Okta Kisti, M., & Dafit, F. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 454–463. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.344>
- Permata Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI*. 1, 127–138. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>

- Prabowo, H. (2023). Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Peningkatan Kemampuan Pengenalan Numerik Pada Anak Autis Di Slb Bhakti Luhur Malang. *Progres Pendidikan*, 4(3), 175–178. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.381>
- Pradana, R. Y. (2023). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MENGENAL ANGKA PADA SISWA AUTIS DI SLB NEGERI 1 NGAWI. *JP3T (Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran Dan Teknologi)*, 143–147.
- Putri Maharani, A., Widya Rizky Pasaribu, M., Ayu Lestari, E., Ramadhan, N., & Ginting, R. (2024). Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Dengan Gangguan Autistic Spectrum Disorder. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1).
- Rahadian, A., Setiawan, E., Jumareng, H., Kastrena, E., & Gani, R. A. (2021). Inklusi Berbasis Blended Learning Bagaimana Efeknya Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Pada Siswa Disabilitas? *Jurnal MensSana*, 6(1), 154–163.
- Salurante, V. P. T., & Hendriani, W. (2021). Gambaran attitude guru pada pendidikan inklusi: a literature review. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 17(20), 34–44. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/35486>
- Sapitri, E., Inayah, F., Munawaroh, I., Aprilia, R., & Dini, V. N. (2024). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 28–32.
- Tea, Y. V., Pio, M. O., Tini, F. A., & Tia, E. (2023). Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 75–87. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121>
- Utomo, P., Asosiatif, T. B., & Sosial, K. (2021). *MODEL KONSELING KELOMPOK BERBASIS TERAPI BERMAIN ASOSIATIF*. 3(2), 56–72.